

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

SMP Negeriberalamat di Kecamatan Kabupaten Memiliki letak geografis di daerah pegunungan, sehingga keadaan lingkungan sekolah cukup mendukung kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan orang tua murid SMPNmayoritas berpenghasilan dari bertani. SMPNmerupakan sekolah yang sangat dibutuhkan keberadaannya oleh penduduk sekitar dalam menempuh jenjang pendidikan WAJAR 9 tahun karena memiliki wilayah yang berdekatan dengan perumahan penduduk. Selain itu, jumlah kelulusan siswa SMPNhampir 100% dari tahun ke tahun karena nilai rata-rata hasil Ujian Nasional cukup baik dengan nilai rata-rata 7,05.

SMPNmemiliki visi sekolah yaitu “Unggul dalam mutu berpijak dalam pengalaman.” Misi merupakan pijakan dasar dalam melaksanakan kegiatan untuk mewujudkan visi, sehingga proses pencapaian tujuan sekolah jelas dan konsisten. Misi SMP Negeri adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kualitas guru dan pegawai yang profesional.
- b. Meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar.
- c. Menumbuhkan rasa disiplin, kreatif dan inovatif.
- d. Menumbuh kembangkan budi pekerti Akhlaqul Karimah.
- e. Meningkatkan kerjasama, kekeluargaan yang harmonis.

Selain hal tersebut di atas, SMPNmenerapkan strategi-strategi untuk menerapkan misi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Mensosialisasikan MBS untuk meningkatkan kualitas guru dan siswa.
- b. Memelihara lingkungan yang berwawasan Wiyata Mandala.
- c. Memfungsikan guru sesuai dengan bidangnya.
- d. Menyiapkan kebutuhan dalam semua kegiatan.
- e. Pemanfaatan sarana dan prasarana.
- f. Pemanfaatan dana sesuai anggaran.

Peserta didik SMP NegeriKabupaten tahun pelajaran 20...../20..... sebanyak 1.470 orang, terdiri atas 35 kelas. Yang terbagi menjadi kelas VII dengan jumlah 463 siswa, dan kelas VIII terdiri dari 561 siswa, sedangkan untuk kelas IX memiliki 446 siswa. Sumber keuangan SMPNkabupaten berasal dari dana BOS, juga dari sumber dana rutin, serta bantuan dari dana partisipasi orangtua siswa melalui Komite Sekolah. Badan Pembinaan pengelolaan pendidikan ini dijadikan salah satu sumber dana pembiayaan pendidikan di sekolah dalam rangka menunjang proses belajar mengajar.

Kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut :

- a. Penyusunan Program Urusan Pendidikan
- b. Penyusunan kalender pendidikan
- c. Pembidangan/ pembagian tugas mengajar dan tugas lain.
- d. Pengaturan guru piket, wali kelas, bimbingan konseling, pendayagunaan perpustakaan dan laboratorium.

- e. Penelusuran minat dan bakat serta intelegensi siswa serta penelusuran minat kemampuan penempatan siswa kelas VII untuk kepentingan penjurusan di kelas VIII, melalui psikotes.
- f. Pelaksanaan KBM sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- g. Mengikutsertakan guru dalam upaya peningkatan kemampuan profesionalisme melalui MGMP, PKG, Penataran, dan Seminar.
- h. Melakukan kegiatan pembinaan siswa berprestasi dan pembinaan UMPTN, PBUD, PMDK, dan sejenisnya.
- i. Mengadakan rapat-rapat pembinaan, rapat kenaikan dan kelulusan .

4.1.2. Analisis Data Dan Pengujian Hipotesa

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh gambaran hasil penelitian. Data diolah berdasarkan data yang telah terkumpulkan sesuai jumlah responden yang ditetapkan sebelumnya, jumlah angket yang disebarakan kepada responden sebanyak 129 angket dan dikembalikan secara keseluruhan.

Setelah data angket (kuesioner) dipilah-pilah, ternyata secara keseluruhan memenuhi syarat dan layak untuk dianalisis. Kemudian dengan menggunakan alat bantu komputer program *SPSS 11.5 for Windows*, data dianalisis dan diinterpretasikan guna memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Guna memberikan gambaran secara singkat hasil penelitian ini, berikut disajikan deskripsi data penelitian. Distribusi data disajikan dalam bentuk tendensi sentral, keragaman atau variansi, frekuensi data baik dalam bentuk tabel maupun grafik.

Karakteristik dari setiap variabel penelitian ini dapat dilihat dari deskripsi data masing-masing skor variabel penelitian ini yaitu : Kepemimpinan (X_1), koordinasi (X_2) sebagai variabel

bebas dan Peningkatan Kualitas Pendidikan (Y) sebagai variabel terikat sebagaimana dalam lampiran 2 dan 3 (terlampir).

4.1.3. Kepemimpinan(X_1)

Variabel Kepemimpinan memiliki rerata nilai skor 66,008 median 66 dan modus 64 dengan standar deviasi 3,946. Adapun varians variabel ini adalah 15,570. Sebaran data menurut skewness adalah (-0,262) sedangkan kurtosis adalah 0,289.

Selain itu variabel ini memiliki rentang data sebanyak 19 dengan nilai terendah 56 dan tertinggi 75. Jumlah skor total variabel ini adalah 8515. Banyaknya kelas ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari 8 kelas dengan panjang kelas 3.

Tabel 4.1:

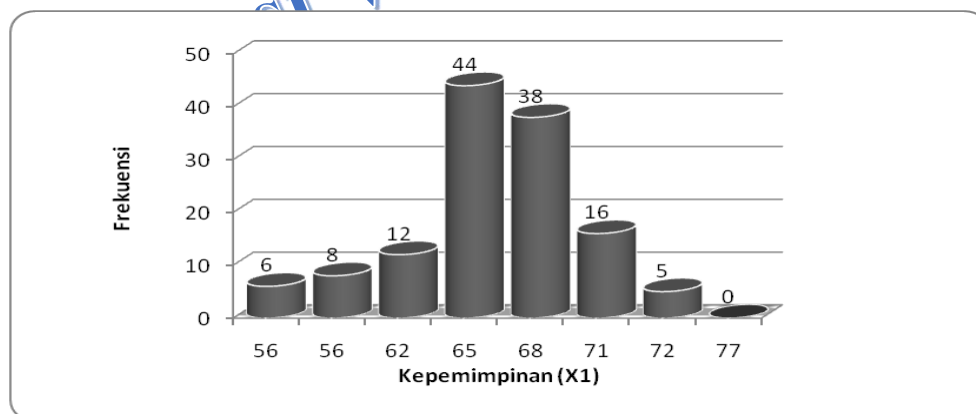
Distribusi Frekuensi Jawaban Skor Kepemimpinan

No.	Interval Nilai	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	55-57	6	4,65	4,65
2	58-60	8	6,20	10,85
3	61-63	12	9,30	20,16
4	64-66	44	34,11	54,26
5	67-69	38	29,46	83,72
6	70-72	16	12,40	96,12
7	73-75	5	3,88	100,00
8	76-78	0	-	100,00
Jumlah		129	100,00	

Dari data yang tertera dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa frekuensi skor kepemimpinan dapat diklasifikasikan menjadi skor kategori tinggi, sedang dan rendah. Skor tinggi diperoleh dari skor rata-rata ditambah dengan 1 (satu) standar deviasi ke atas, skor sedang dari harga rata-rata ditambah atau dikurangi 1 (satu) standar deviasi, dan skor rendah adalah skor rata-rata dikurangi 1 (satu) standar deviasi ke bawah. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa Kepemimpinan yang berada pada klasifikasi tinggi sebanyak 59 orang (45,74%) ,

klasifikasi sedang 51 orang (39,53%) dan yang berada pada klasifikasi rendah sebanyak 19 orang (14,73%). Dari hasil tersebut bahwa secara umum Kepemimpinan berada pada kategori tinggi.

Kemudian untuk penyajian distribusi skor variabel Kepemimpinan diperlihatkan dalam bentuk histogram seperti pada gambar 4.1.



Gambar 4.1 : Histogram Jawaban Skor Kepemimpinan

Pada gambar 4.1 terlihat bahwa penumpukan balok yang lebih tinggi terjadi pada interval kelas keempat dan kelima dan tergolong dalam kelompok di bawah rata-rata dan rata-rata dengan jumlah proporsi responden sebanyak 44 atau 34,11%.

4.1.4. Koordinasi (X₂)

Variabel Koordinasi memiliki rerata nilai skor 61,333 median 60 dan modus 59 dengan standar deviasi 4,262. Adapun varians variabel ini adalah 18,161. Sebaran data menurut skewness adalah (1,123) sedangkan kurtosis adalah 1,493.

Selain itu variabel ini memiliki rentang data sebanyak 23 dengan nilai terendah 52 dan tertinggi 75. Jumlah skor total variabel ini adalah 7912. Banyaknya kelas ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari 8 kelas dengan panjang kelas 3.

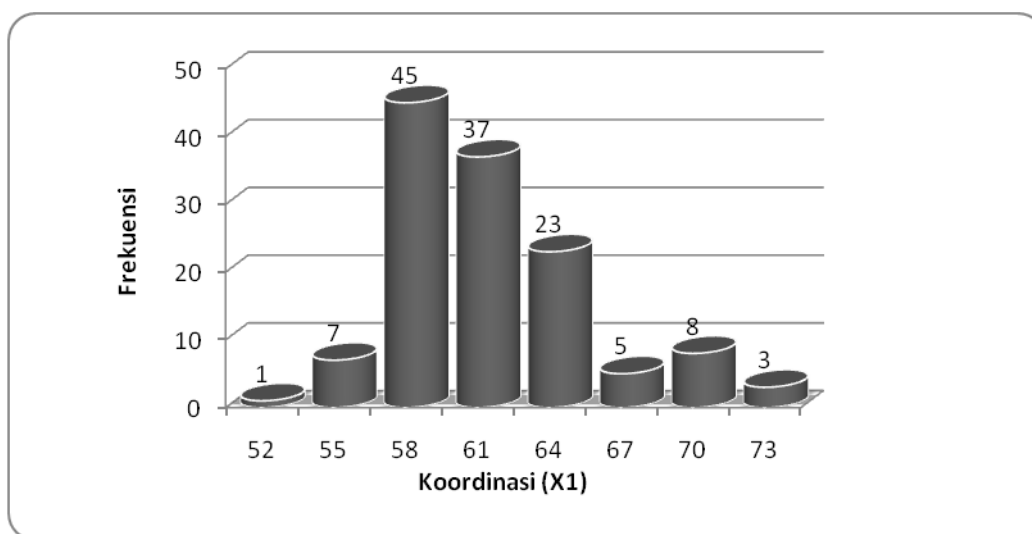
Tabel 4.2:

Distribusi Frekuensi Jawaban Skor Koordinasi

No.	Interval Nilai	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	51-53	1	0,78	0,78
2	54-56	7	5,43	6,20
3	57-59	45	34,88	41,09
4	60-62	37	28,68	69,77
5	63-65	23	17,83	87,60
6	66-68	5	3,88	91,47
7	69-71	8	6,20	97,67
8	72-74	3	2,33	100,00
Jumlah		129	100,00	

Dari data yang tertera dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa frekuensi skor Koordinasi dapat diklasifikasikan menjadi skor kategori tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa Koordinasi yang berada pada klasifikasi tinggi sebanyak 48 orang (37,21%), klasifikasi sedang 66 orang (51,16%) dan yang berada pada klasifikasi rendah sebanyak 15 orang (11,63%). Dari hasil tersebut bahwa secara umum Koordinasi berada pada kategori sedang.

Kemudian untuk penyajian distribusi skor variabel Koordinasi diperlihatkan dalam bentuk histogram seperti pada gambar 4.2.



Gambar 4.2 : Histogram Jawaban Skor Koordinasi

Pada gambar 4.2 terlihat bahwa penumpukan balok yang lebih tinggi terjadi pada interval kelas ketiga dan tergolong dalam kelompok rata-rata dengan jumlah proporsi responden sebanyak 45 atau 34,88%.

4.1.5. Mutu Pendidikan (Y)

Variabel Peningkatan Kualitas Pendidikan memiliki rerata nilai skor 60,643 median 59 dan modus 57 dengan standar deviasi 5,669. Adapun varians variabel ini adalah 32,137. Sebaran data menurut skewness adalah (0,551) sedangkan kurtosis adalah -0,643.

Selain itu variabel ini memiliki rentang data sebanyak 24 dengan nilai terendah 51 dan tertinggi 75. Jumlah skor total variabel ini adalah 7823. Banyaknya kelas ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari 8 kelas dengan panjang kelas 3.

Tabel 4.3:

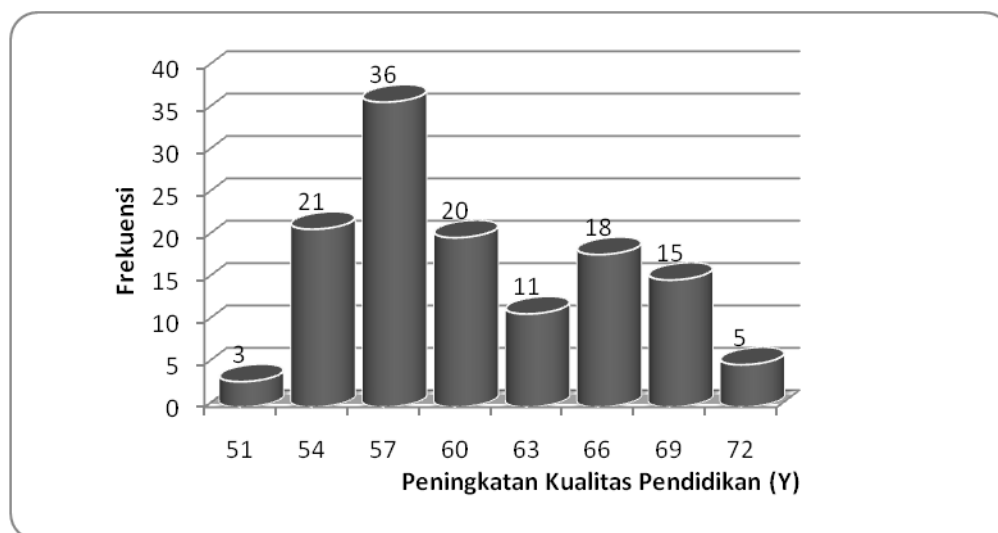
Distribusi Frekuensi Jawaban Skor Peningkatan Kualitas Pendidikan (Y)

No.	Interval Nilai	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	50-52	3	2,33	2,33
2	53-55	21	16,28	18,60
3	56-58	36	27,91	46,51
4	59-61	20	15,50	62,02
5	62-64	11	8,53	70,54
6	65-67	18	13,95	84,50

7	68-70	15	11,63	96,12
8	71-75	5	3,88	100,00
Jumlah		129	100	

Dari data yang tertera dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa frekuensi skor Peningkatan Kualitas Pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi skor kategori tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa Peningkatan Kualitas Pendidikan yang berada pada klasifikasi tinggi sebanyak 57 orang (44,19%), klasifikasi sedang 54 orang (41,86%) dan yang berada pada klasifikasi rendah sebanyak 18 orang (13,95%). Dari hasil tersebut bahwa secara umum Peningkatan Kualitas Pendidikan berada pada kategori tinggi.

Kemudian untuk penyajian distribusi skor variabel Peningkatan Kualitas Pendidikan diperlihatkan dalam bentuk histogram seperti pada gambar 4.3.



Gambar 4.3 : Histogram Jawaban Skor Kualitas Pendidikan

Pada gambar 4.3 terlihat bahwa penumpukan balok yang lebih tinggi terjadi pada interval kelas ketiga dan tergolong dalam kelompok rata-rata dengan jumlah proporsi responden sebanyak 36 atau 27,91%.

4.2.1. Pengujian Persyaratan Analisis

Agar pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilakukan serta memenuhi persyaratan analisis, maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test (Lampiran 4).

Pengujian normalitas regresi Y atas X_1 dan X_2 dimaksudkan untuk menguji apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Ketentuan pengujiannya adalah data berdistribusi normal jika H_0 diterima dan tidak berdistribusi normal jika H_0 ditolak.

H_0 : data berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : data berasal dari populasi tidak berdistribusi normal

Pengujian persyaratan normalitas galat taksiran variabel terikat terhadap variabel bebas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

H_0 diterima, jika $a_{hitung} < a_{tabel}$

H_0 ditolak, jika $a_{hitung} > a_{tabel}$

a) Uji Normalitas Data Y

Tahapan dalam menguji normalitas dengan menentukan a_{hitung} . a_{hitung} diambil dari nilai a tertinggi. Hasil perhitungan a tertinggi atau $a_{hitung} = 0,157$ (lampiran 4.1). Nilai ini lebih besar dari a_{tabel} ($n=129$; $\alpha = 0,05$) = 0,120. Karena $a_{hitung} (0,157) > a_{tabel} (0,136)$, maka data Y tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b) Uji Normalitas Data X_1

Tahapan dalam menguji normalitas dengan menentukan a_{hitung} . a_{hitung} diambil dari nilai a tertinggi. Hasil perhitungan a tertinggi atau $a_{hitung} = 0,104$ (lampiran 4.2). Nilai ini lebih besar dari a_{tabel} ($n=129$; $\alpha = 0,05$) = 0,120. Karena $a_{hitung} (0,104) < a_{tabel} (0,120)$, maka data X_1 berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

c) Uji Normalitas Data X_2

Tahapan dalam menguji normalitas dengan menentukan a_{hitung} . a_{hitung} diambil dari nilai a tertinggi. Hasil perhitungan a tertinggi atau $a_{hitung} = 0,181$ (lampiran 4.3). Nilai ini lebih kecil dari $a_{tabel} (n=60; \alpha = 0,05) = 0,120$. Karena $a_{hitung} (0,181) < a_{tabel} (0,120)$, maka data X_2 tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

4.2.2. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, diuraikan sebagai berikut :

1) Hipotesis Pertama

Hipotesis penelitian (H_a) pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh yang signifikan Kepemimpinan terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan”. Hasil pengolahan data SPSS dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana (lampiran 5.1), diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4.4 : Tabel Analisis Varians Regresi Linear Sederhana

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F_{hitung}	F_{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Regresi	1	441,805	441,805	15,281**	3,916	6,839
Sisa	127	3671,792	28,912		-	-
Total	128	4113,597			-	-

Keterangan :

** : Regresi sangat signifikan, $F_{hitung} (15,281) > F_{tabel} (6,839)$

dk : derajat kebebasan.

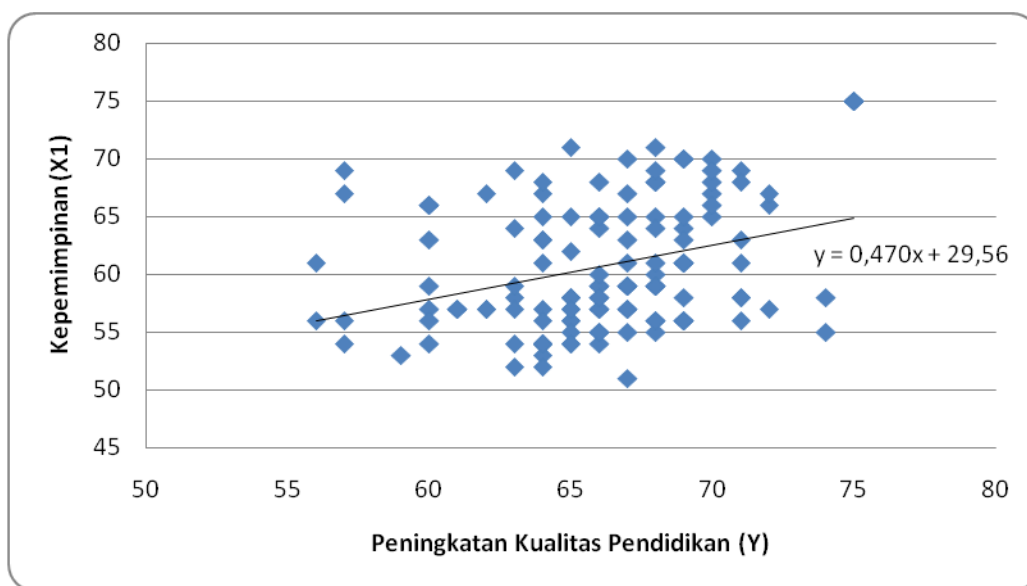
JK : Jumlah Kuadrat.

KT : Kuadrat Tengah

Dari tabel di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 15,281. Sementara itu pengujian hipotesis dengan membandingkan F_{tabel} dengan $df_1=1$ dan $df_2=127$ didapat 3,915 untuk taraf 5% dan 6,839 untuk 1%. Karena $F_{hitung} (15,281)$ lebih besar dari $F_{tabel} (3,915 \text{ dan } 6,839)$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat diberlakukan pada populasi. Dengan kata lain variasi nilai variabel Kepemimpinan (X_1) dapat menjelaskan variasi nilai variabel Peningkatan Kualitas Pendidikan (Y).

Selanjutnya hasil perhitungan regresi sederhana pada data variabel Peningkatan Kualitas Pendidikan atas Kompetensi Guru, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 29,565 + 0,471 X_1$. Regresi tersebut mengandung arti bahwa apabila Kepemimpinan meningkat 1 (satu) skor, maka kecenderungan rata-rata Peningkatan Kualitas Pendidikan meningkat sebesar 0,471 skor pada konstanta 29,565. Regresi yang ditemukan ini dapat digunakan untuk melakukan prediksi (estimasi) bagaimana pengaruh variabel bebas (X_1) terhadap besarnya variabel terikat (Y).

Model pengaruh Kepemimpinan terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan dengan persamaan $\hat{Y} = 29,565 + 0,471 X_1$ terlihat pada gambar 4.4 berikut :



Gambar 4.4 : Grafik Garis Regresi Linear Sederhana dengan persamaan $\hat{Y} = 29,565 + 0,471 X_1$

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan nilai variabel terikat (Y). Untuk menguji keberartian koefisien regresi tersebut dilakukan uji t. Diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,909$ dan nilai t_{tabel} dengan $df=127$ dan taraf nyata 5% diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,979$, karena nilai $t_{hitung} = 3,909 > t_{tabel} = 1,979$ maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi X_1 berarti atau signifikan.

Kekuatan hubungan antara Kepemimpinan (X_1) dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi product moment r_{y1} sebesar 0,328 (lampiran 5.2) dan termasuk kategori rendah. Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji t didapat harga t_{hitung} sebesar 3,692 seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 : Rangkuman Hubungan X_1 dengan Y.

Korelasi	r	r^2	t_{hitung}	t_{tabel}	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
r_{y1}	0,328	0,107	3,693	1,979	2,615

Keterangan :

** : Korelasi sangat signifikan, $t_{hitung} (3,693) > t_{tabel} (2,615)$

r_{y1} : Koefisien korelasi antara X_1 dengan Y.

Berdasarkan hasil pengujian signifikan seperti tabel di atas ternyata korelasi X_1 dengan Y sebesar 0,328 adalah sangat signifikan. Kemudian koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,107 atau 10,70%. Artinya 10,70% variasi Peningkatan Kualitas Pendidikan (Y) dapat ditentukan oleh kepemimpinan (X_1) sedangkan sisanya 89,30% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel bebas Kepemimpinan (X_1) dengan standar kesalahan estimasi 5,377.

Perhitungan koefisien korelasi parsial antara Kepemimpinan (X_1) dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan (Y), jika variabel Kepemimpinan (X_2) dalam keadaan konstan atau dikontrol, diperoleh $r_{y1.2} = 0,117$. Hasil uji keberartian koefisien korelasi parsial dengan uji t pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh $t_{hitung} = 1,319 < t_{tabel} (0,05;126) = 1,979$. Hal ini berarti bahwa koefisien korelasi parsial antara Kepemimpinan (X_1) dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan (Y) jika variabel Kepemimpinan (X_2) dalam keadaan konstan adalah tidak signifikan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi "terdapat pengaruh Kepemimpinan terhadap Kualitas Pendidikan " diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa makin baik Kepemimpinan maka akan semakin baik pula

Kualitas Pendidikan. Sebaliknya makin buruk Kepemimpinan maka akan semakin buruk pula Kualitas Pendidikan

2) Hipotesis Kedua

Hipotesis penelitian (H_a) kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh yang positif Koordinasi terhadap Kualitas Pendidikan”. Hasil pengolahan data SPSS dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana (lampiran 6.1), diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4.6 : Tabel Analisis Varians Regresi Linear Sederhana

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F _{hitung}	F _{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Regresi	1	1710,9401	1710,94	90,437	3,916	6,839
Sisa	127	2402,6568	18,9186		-	-
Total	128	4113,5969			-	-

Keterangan :

** : Regresi sangat signifikan, $F_{hitung} (90,437) > F_{tabel} (6,839)$

dk : derajat kebebasan.

JK : Jumlah Kuadrat.

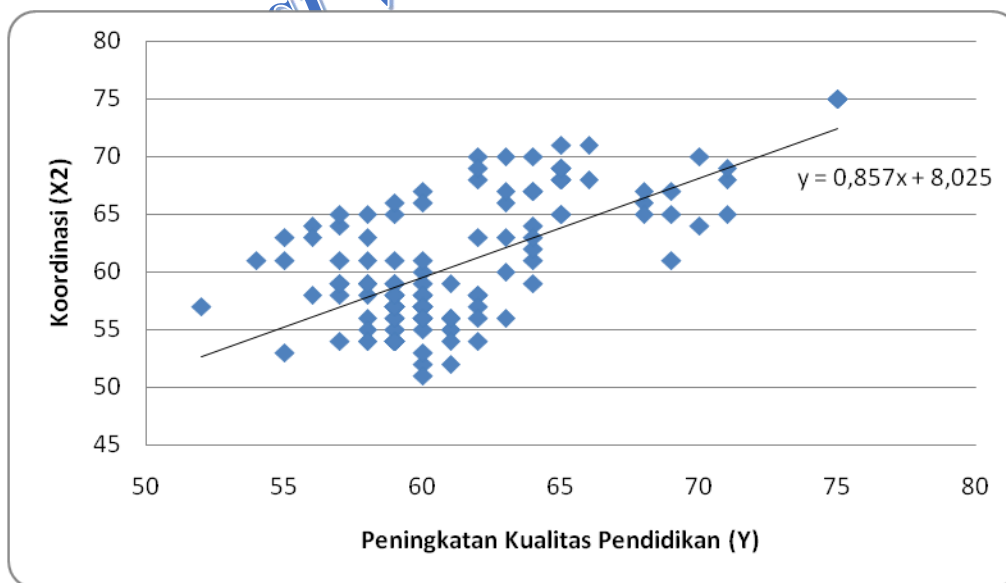
KT : Kuadrat Tengah

Dari tabel di atas diperoleh nilai F hitung sebesar 90,437. Sementara itu pengujian hipotesis dengan membandingkan F tabel dengan $df_1=1$ dan $df_2=127$ didapat 3,916 untuk taraf 5% dan 6,839 untuk 1%. Karena F hitung (90,437) lebih besar dari F tabel (3,916 dan 6,839) maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat diberlakukan pada populasi, sehingga dapat diberlakukan pada populasi. Dengan kata lain variasi nilai variabel Koordinasi (X_2) dapat menjelaskan variasi nilai variabel Peningkatan Kualitas Pendidikan (Y).

Selanjutnya hasil perhitungan regresi sederhana pada data variabel Peningkatan Kualitas Pendidikan atas Koordinasi, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 8,025 + 0,858 X_2$. Regresi tersebut mengandung arti bahwa apabila Koordinasi meningkat 1 (satu) skor, maka kecenderungan rata-rata Peningkatan Kualitas Pendidikan meningkat sebesar 0,858 skor pada konstanta 8,025. Regresi

yang ditemukan ini dapat digunakan untuk melakukan prediksi (estimasi) bagaimana pengaruh variabel bebas (X_2) terhadap besarnya variabel terikat (Y).

Model pengaruh Koordinasi terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan dengan persamaan $\hat{Y} = 8,025 + 0,858 X_2$ terlihat pada gambar 4.5 berikut :



Gambar 4.5 : Grafik Garis Regresi Linear Sederhana dengan persamaan $\hat{Y} = 8,025 + 0,858 X_2$

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan nilai variabel terikat (Y). Untuk menguji keberartian koefisien regresi tersebut dilakukan uji t. Diperoleh nilai $t_{hitung} = 9,510$ dan nilai t_{tabel} dengan $df=127$ dan taraf nyata 5% diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,979$, karena nilai $t_{hitung} = 9,510 > t_{tabel} = 1,979$ maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi X_2 berarti atau signifikan.

Kekuatan hubungan antara Koordinasi (X_2) dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi product moment r_{y2} sebesar 0,645 (lampiran 6.2) dan termasuk kategori sedang. Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji t didapat harga t_{hitung} sebesar 7,263 seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7 : Rangkuman Hubungan X_2 dengan Y.

Korelasi	r	r ²	t _{hitung}	t _{tabel}	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
r _{y1}	0,645**	0,416	7,263	1,979	2,615

Keterangan :

** : Korelasi sangat signifikan, $t_{hitung} (4,989) > t_{tabel} (2,663)$

r_{x2y} : Koefisien korelasi antara X_2 dengan Y.

Berdasarkan hasil pengujian signifikan seperti tabel di atas ternyata korelasi X_2 dengan Y sebesar 0,645 adalah sangat signifikan. Kemudian koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,416 atau 41,60%. Artinya 41,60% variasi Peningkatan Kualitas Pendidikan (Y) dapat ditentukan oleh Koordinasi (X_2) sedangkan sisanya 59,40% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel bebas Koordinasi (X_2) dengan standar kesalahan estimasi 4,350.

Perhitungan koefisien korelasi parsial antara Koordinasi (X_2) dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan (Y), jika variabel Koordinasi (X_1) dalam keadaan konstan atau dikontrol, diperoleh $r_{y2.1} = 0,595$. Hasil uji keberartian koefisien korelasi parsial dengan uji t pada taraf signifikansi 0,01 diperoleh $t_{hitung} = 6,711 < t_{tabel} (0,01;126) = 1,979$. Hal ini berarti bahwa koefisien korelasi parsial antara Koordinasi (X_2) dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan (Y) jika variabel Koordinasi (X_1) dalam keadaan konstan adalah sangat signifikan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi "terdapat pengaruh Koordinasi terhadap Kualitas Pendidikan" diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa makin baik Koordinasi maka akan semakin baik pula Kualitas Pendidikan. Sebaliknya makin buruk Koordinasi maka akan semakin buruk pula Kualitas Pendidikan.

(3) Hipotesis Ketiga

Hipotesis penelitian ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini menyatakan bahwa “terdapat pengaruh yang signifikan antara Kepemimpinan dan Kepemimpinan secara bersama-sama terhadap Kualitas Pendidikan”. Untuk menjawab hipotesis di atas digunakan analisis regresi berganda Y atas X_1 dan X_2 .

Hasil analisis pengaruh Kepemimpinan dan Kepemimpinan secara bersama-sama terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan menghasilkan persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 1,853 + 0,139 X_1 + 0,809 X_2$. Untuk mengetahui keberartian persamaan regresi berganda diperlukan daftar ANAVA sebagai berikut :

Tabel 4.8 : Analisis Variansi Regresi Linear Ganda dengan Persamaan Regresi $\hat{Y} = 1,853 + 0,139 X_1 + 0,809 X_2$

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F _{hitung}	F _{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Regresi	2	1743,8428	871,921	46,360**	3,916	6,839
Sisa	126	2369,7541	18,8076		-	-
Total	128	4113,5969			-	-

Keterangan :

** : Regresi sangat signifikan, $F_{hitung} (46,360) > F_{tabel} (6,839)$

dk : derajat kebebasan.

JK : Jumlah Kuadrat.

KT : Kuadrat Tengah.

Berdasarkan tabel 4.8, dengan membandingkan F tabel dengan $df_1=2$ dan $df_2=126$ didapat 3,916 untuk taraf 5% dan 6,839 untuk 1%. Karena F hitung (46,360) lebih besar dari F tabel (3,916 dan 6,839) maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga model persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 1,853 + 0,139 X_1 + 0,809 X_2$ sangat berarti, dan dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan (X_1) dan Kepemimpinan (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan (Y).

Selanjutnya persamaan regresi $\hat{Y} = 1,853 + 0,139 X_1 + 0,809 X_2$ mengandung arti bahwa apabila Kepemimpinan meningkat 1 (satu) skor, maka kecenderungan rata-rata Peningkatan

Kualitas Pendidikan meningkat sebesar 0,139 skor, dan jika ditinjau dari kepemimpinan maka rata-rata Peningkatan Kualitas Pendidikan diperkirakan akan meningkat sebesar 0,809 untuk peningkatan Koordinasi sebesar 1 (satu) skor.

Untuk menguji apakah pengaruh kedua variabel di atas signifikan, maka dilakukan uji t. Untuk koefisien regresi antara Kepemimpinan (X_1) dan Peningkatan Kualitas Pendidikan (Y) diperoleh nilai $t_{hitung} = 1,323$, sedangkan untuk koefisien regresi antara Kepemimpinan (X_2) dan Peningkatan Kualitas Pendidikan (Y) diperoleh nilai $t_{hitung} = 8,320$. Nilai t_{tabel} untuk $df=126$ dengan taraf nyata 5% diperoleh $t_{tabel} = 1,979$. Dengan demikian hanya variabel Kepemimpinan (X_2) saja yang signifikan karena $t_{hitung} = 8,320 > t_{tabel} = 2,002$.

Korelasi antara Kepemimpinan (X_1) dan Kepemimpinan (X_2) secara bersama-sama terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan (Y) r_{yx1x2} sebesar 0,651. Sedangkan uji keberartian koefisien korelasi ganda menghasilkan $F_{hitung} = 46,360$. Dari daftar distribusi F dengan $df_1=2$ dan $df_2=126$ pada taraf nyata $\alpha = 0,01$ diperoleh $F_{tabel} = 6,839$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian koefisien korelasi ganda sebesar 0,557 sangat signifikan.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,424. Artinya 42,40% variasi yang terjadi terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan (Y) dapat dijelaskan atau diprediksi oleh variabel Kepemimpinan (X_1) dan Kepemimpinan (X_2), sedangkan sisanya 42,40% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel bebas X_1 dan X_2 . Standar kesalahan estimasi adalah 4,337.

Berdasarkan hasil pengujian di atas berarti hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan Kepemimpinan dan Kepemimpinan secara bersama-sama terhadap Kualitas Pendidikan, diterima. Sehingga semakin tinggi Kepemimpinan dan Kepemimpinan maka akan semakin tinggi pula Kualitas Pendidikan.

Peringkat kekuatan pengaruh antara kedua variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.9 Peringkat Koefisien Korelasi Parsial

Pengaruh Parsial	Koefisien Korelasi Parsial	Peringkat
Y dengan X_2 dikontrol X_1	0,59549	Pertama
Y dengan X_1 dikontrol X_2	0,11702	Kedua

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh Kepemimpinan (X_2) terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan lebih tinggi bila dibandingkan dengan Kepemimpinan (X_1). Sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kepemimpinan merupakan variabel utama dalam penelitian ini dan memberika kontribusi terbesar.

4.3. Pembahasan

Analisis kontribusi variabel Kepemimpinan (X_1) dan Koordinasi (X_2) terhadap Mutu Pendidikan (Y) di SMPNmemperlihatkan hasil perhitungan yang cukup signifikan. Kontribusi ini jelas terlihat dari perbandingan harga t hitung dengan t tabel.

Jika kontribusi pengaruh dari masing-masing variabel bebas tersebut dibandingkan, variabel Kepemimpinan (X_1) memperlihatkan nilai yang lebih besar. Hal ini mengisyaratkan bahwa faktor kepemimpinan ini cukup berarti bagi mutu pendidikan. Dengan demikian faktor ini tidak dapat diabaikan mengingat kontribusinya terhadap mutu pendidikan tidak kecil.

Variabel Koordinasi (X_2) juga memperlihatkan hal yang demikian. Kontribusi faktor ini terhadap mutu pendidikan juga tidak sedikit dan cukup signifikan. Dengan demikian jika kepemimpinan dan koordinasi dalam kinerja guru ada, dan pemimpin mampu meningkatkan kualitas kepemimpinannya dan didorong dengan koordinasi yang baik sehingga akan tercapai peningkatan mutu pendidikan.

Kualitas kepemimpinan dan koordinasi yang baik akan dapat memberikan dampak positif terhadap mutu pembelajaran dalam pendidikan. Jika kualitas kepemimpinan dan koordinasi dapat dilakukan dan dapat ditingkatkan, tidak mustahil pada gilirannya akan meningkatkan kinerja guru di lingkungan SMPNsehingga mutu pendidikan dapat tercapai sesuai dengan cita-cita dan harapan organisasi itu sendiri.

4.3.1 Kepemimpinan

Seperti telah diuraikan dalam bagian sebelumnya, bahwa tingkat kepemimpinan terhadap mutu pendidikan di Lingkungan SMPNKabupaten tergolong cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari batas nilai skor yang terkumpul memiliki rerata sebesar skor 66,008 dari rentang nilai yang terendah 56 dan tertinggi 75 serta mempunyai skor kriterium sebesar 15,570 dari kriteria yang ditetapkan.

Kemudian berdasarkan pengujian hitpotesis menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan dengan besarnya pengaruh sebesar 0,328 tanpa mengontrol pengaruh faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SMPNKabupaten

Menurut Siagian (1999:1) dalam bukunya sifat dan jiwa kepemimpinan mengemukakan kepemimpinan adalah keterampilan dan kemampuan seseorang mempengaruhi perilaku orang lain, baik yang kedudukannya lebih tinggi, setingkat maupun lebih rendah daripadanya, dalam berfikir dan bertindak agar perilaku yang semula mungkin individualistik dan egosentris berubah menjadi perilaku organisasional.

Kepemimpinan tidak sama artinya dengan manajemen; ia adalah suatu kemampuan yang lebih tinggi. Pemimpinlah yang menentukan ke mana arah bisnis, arah tujuan internal maupun

eksternal dan menyelaraskan asset dan keterampilan organisasi dengan kesempatan dan resiko yang dihadapkan oleh lingkungan. Pemimpin adalah ahli strategi yang menetapkan tujuan organisasi; sedang manajer memusatkan perhatian pada cara agar organisasi dapat mencapai tujuan itu (Timpe, 2000:xi).

Robin (1996:31) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan. Sumber pengaruh tersebut bisa formal, karena kedudukannya dalam organisasi atau informasi pembawaan diri.

Menurut Schuller dan Hatten (dalam Salusu, 1988:190) berpendapat bahwa, secara universal dan bebas nilai kepemimpinan ditafsirkan sebagai kekuatan yang menyeleksi mimpi-mimpi seseorang dan kemudian menetapkan tujuan hidup seseorang kepemimpinan dalam pandangannya berarti sesuatu daya yang mampu menggerakkan seseorang dari dalam dirinya dan mengarahkan seseorang kepada sukses pencapaian misi organisasi. Selanjutnya kepemimpinan menurut Stodgil dalam Salusu (1999:192) diartikan sebagai kekuatan untuk mempengaruhi kegiatan kelompok dalam perumusan dan pencapaian tujuan yang telah digariskan sebelumnya.

Kemudian lingkup kepemimpinan, pada intinya meliputi 2 (dua) permasalahan pokok yaitu :

1. Teori kepemimpinan adalah suatu penggeneralisasian dari suatu seni fakta perilaku pemimpin dan konsep-konsep kepemimpinan, dengan menekankan latar belakang historis, sebab masalah tumbuhnya kepemimpinan, persyaratan untuk menjadi pemimpin, tugas-tugas pokok dan fungsi serta etika profesi yang perlu diperhatikan oleh pemimpin.
2. Teknik kepemimpinan adalah kemampuan dan keterampilan teknis pemimpin dalam menerapkan teori-teori kepemimpinan dalam praktek kehidupan dan dalam organisasi tertentu, melingkupi: konsep-konsep pemikiran, perilaku sehari-hari, serta peralatan yang digunakan.

Pengertian dari kata pemimpin sekarang ini telah demikian luasnya. Namun, kalau kita lihat kepada pengertian asal katanya, maka pemimpin dapat diartikan secara sederhana sebagai pembimbing, penuntun atau pembina (yang dituakan), yang memperlihatkan hubungan antara orang yang memimpin dengan orang yang dipimpin demikian eratnyanya seolah-olah menyatu. Mereka bukan hanya menyatu antara mereka akan tetapi juga menyatu dengan tugas dan seluruh aset organisasi.

Berbicara mengenai kepemimpinan berarti juga berbicara mengenai pendekatan kepemimpinan. Dalam pendekatan kepemimpinan akan tercermin bagaimana seorang pemimpin mendekati konsisten terhadap orang yang dipimpinnya. Menurut Salusu (1999:190) yang mengatakan bahwa ada empat pendekatan kepemimpinan, yaitu pendekatan sifat, pendekatan gaya, pendekatan situasional dan pendekatan fungsional. Kepemimpinan akan mendapat tempat atau berarti jika ada keseimbangan, jika dia berada dalam kelompok dapat diterima dan diinternalisasikan atau dengan kata lain, kepemimpinan seseorang akan tampak jika ada kelompok orang yang digerakkannya, diarahkan untuk satu tujuan bersama dengan menerima legitimasi kehadiran pemimpin. Secara obyektif kepemimpinan seseorang akan tampak jika dia memiliki kemampuan intelegensi, motivasi, percaya diri, dapat memberikan penilaian yang baik, dominasi, agresif, kelancaran berbicara dan karakteristik juga akan mempengaruhi kepemimpinan seseorang yang semakin menambah bobot kualitas, potensi dan kapabilitas kepemimpinan.

Dalam pendekatan sifat kepemimpinan akan dikemukakan beberapa sifat atau karakter yang perlu dimiliki seorang pemimpin adalah harus memiliki kecerdasan, ketegantungan, pertanggungjawaban dan ditambah dengan faktor fisik seperti kesehatan. Secara lebih jelas seorang pemimpin, hendaknya memiliki sifat antara lain kecerdasan, kedewasaan, keleluasaan hubungan sosial, motivasi diri dan dorongan prestasi serta sikap hubungan kerja kemanusiaan.

Ditinjau dari dimensi variabel Kepemimpinan yang diamati *Pertama*, dari dimensi “Pemimpin” dan dimensi *Kedua* “Hubungan Kerja” menunjukkan hasil yang masih belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan pimpinan dalam melaksanakan tugasnya yaitu mengatur, mengorganisir sampai mengontrol usaha orang lain untuk mencapai tujuannya dirasakan masih kurang berjalan dengan maksimal. Selain itu pola hubungan koordinasi maupun kerjasama antar pegawai maupun dengan pihak lain juga masih belum berjalan dengan maksimal.

Begitu pula dengan dimensi *Ketiga* “Kemampuan” juga masih menunjukkan hasil yang belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan pimpinan dalam menggerakkan dan mengarahkan pegawainya agar bekerja dengan baik dan berhasil maksimal dirasakan masih belum memuaskan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka Kepemimpinan sangat penting dalam upaya peningkatan Kualitas Pendidikan.

4.3.2. Koordinasi

Koordinasi Pimpinan yang selama ini berjalan dan dilakukan di Lingkungan SMPNKabupaten, dapat digolongkan cukup baik, walaupun belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dari skor nilai rata-rata 61,333 dari rentang skor nilai terendah 52 sampai dengan 75 dan mempunyai skor kriteria sebesar 18,161 dari kriteria yang ditetapkan. Disamping tersebut, dari hasil pengujian hipotesis, variabel Koordinasi menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap Mutu Pendidikan dengan besarnya pengaruh sebesar 0,595

James G. March dan Herbert A. Simon dalam *Organization* (1958) mengaitkan koordinasi yang mereka sebut “*day-to-day adjustment*”, sekaligus dalam *Organisation Theory* (1992) membahasnya agak mendalam. Ia berpendapat, “*Coordination is the process of achieving unity of*

action among interdependent activities". Yang dimaksud dengan "*interdependent activities*" adalah "*interdependent activities within an organization*".

Terry (dalam Ndraha 2003 : 291) mendefinisikan koordinasi sebagai berikut : "*The orderly synchronization of efforts to provide the proper amount, timing, and directing of execution resulting in harmonious and unified actions to a stated objective.*"

Itu menarik perbedaan antara koordinasi dengan kerja sama (*cooperation*). Kerja sama diartikan sebagai "*the collective action of one person with another or others toward a common goal*". sudah barang tentu, perbedaan antara koordinasi dengan hierarki jauh lebih besar. Koordinasi bersifat horizontal sedangkan hierarki yang merupakan saluran perintah (kebawah) dan laporan (ke atas), vertikal.

Dengan demikian koordinasi dapat didefinisikan sebagai proses penyepakatan bersama secara mengikat berbagai kegiatan atau unsur yang berbeda-beda sedemikian rupa sehingga di sisi yang satu semua kegiatan atau unsur itu terarah pada pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan dan di sisi lain, keberhasilan kegiatan yang satu tidak merusak keberhasilan kegiatan yang lain.

Koordinasi merupakan fungsi organisasi. Begitu suatu organisasi di bentuk atau terbentuk, koordinasi internal dan eksternal harus jalan. Yang satu berkoordinasi dengan yang lain, atau berbagai kegiatan, program, lembaga unit kerja, organisasi, dikoordinasikan

Ditinjau dari dimensi variabel Koordinasi yang diamati dari dimensi "Proses" menunjukkan hasil yang masih belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari menggerakkan, menyasikan, menyelaraskan, kesepakatan, komitmen, komunikasi dan informasi.

Begitu pula dengan dimensi Kedua "Efektif" juga masih menunjukkan hasil yang belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari sinkronisasi, penyerasian, kebersamaan dan kesinambungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa Koordinasi sangat penting dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di Lingkungan SMPN Kabupaten

4.3.4. Mutu Pendidikan

Secara mendasar problematika yang terkait dengan masalah mutu pendidikan di Kabupaten terletak pada manajemen sumber daya manusia, baik secara turunan dari mulai puncak Pimpinan sampai bawahan. Kemudian setelah dilakukan penelitian dengan pola penyebaran angket ditemukan angka yang cukup signifikan dilihat dari keterpengaruhannya dengan variabel yang lain.

Hal ini ditunjukkan dari skor nilai rata-rata 60,643 dari rentang skor nilai terendah 51 sampai dengan 75 dan mempunyai skor kriteria sebesar 32,137 dari kriteria yang ditetapkan. Disamping tersebut, dari hasil pengujian hipotesis, variabel Kepemimpinan dan Koordinasi secara bersama-sama menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap Mutu Pendidikan dengan besarnya pengaruh sebesar 0,651.

Menarik untuk dianalisis bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat berjalan dengan sendirinya. Akan tetapi memerlukan beberapa faktor dalam upaya peningkatan antara lain faktor yang sifatnya Internal dan External. disamping itu ada beberapa unsur penting dalam peningkatan mutu pendidikan Unsur yang terlibat dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang makro dan mikro pendidikan, seperti yang dijabarkan di bawah ini :

1. Pendekatan Mikro Pendidikan :

Yaitu suatu pendekatan terhadap pendidikan dengan indikator kajiannya dilihat dari hubungan antara elemen peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan.

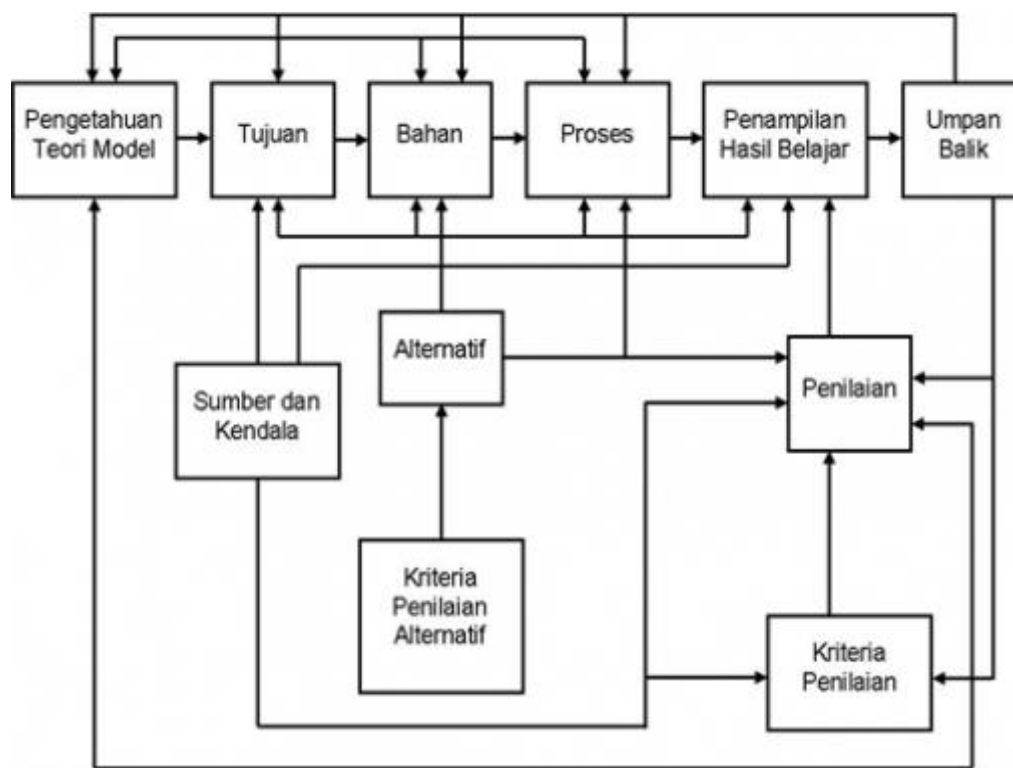
Secara lengkap elemen mikro sebagai berikut :

*Kualitas manajemen
Pemberdayaan satuan pendidikan*

*Profesionalisme dan ketenagaan
Relevansi dan kebutuhan.*

Berdasarkan tinjauan mikro elemen guru dan siswa yang merupakan bagian dari pemberdayaan satuan pendidikan merupakan elemen sentral. Pendidikan untuk kepentingan peserta didik mempunyai tujuan, dan untuk mencapai tujuan ini ada berbagai sumber dan kendala, dengan memperhatikan sumber dan kendala ditetapkan bahan pengajaran dan diusahakan berlangsungnya proses untuk mencapai tujuan. Proses ini menampilkan hasil belajar. hasil belajar perlu dinilai dan dari hasil penilaian dapat merupakan umpan balik sebagai bahan masukan dan pijakan.

Secara mikro diagram alur proses pendidikan dapat dilihat dibawah ini :



Sumber : Ety Rochaety,dkk (2005 :8)

Dari gambar diatas, bahwa pengetahuan teori yang didapatkan dari seorang guru melalui kualitas manajemen dengan harapan tujuan pendidikan akan tercapai, tujuan akan tercapai jika

dibekali dengan bahan sehingga proses pendidikan akan terlaksana dengan baik sehingga akan menghasilkan penampilan (hasil belajar) hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu melalui penilaian dengan dasar criteria penilaian , hasil dari penampilan akan dijadikan umpan balik.

2. Pendekatan Makro Pendidikan ;

Yaitu kajian pendidikan dengan elemen yang lebih luas dengan elemen sebagai berikut:

- Standarisasi pengembangan kurikulum
- Pemerataan dan persamaan, serta keadilan
- Standar mutu
- Kemampuan bersaing.

Tinjauan makro pendidikan menyangkut berbagai hal yang digambarkan dalam dua bagan (P.H Coombs, 1968) dalam Ety Rochaety, dkk (2005 : bahwa pendekatan makro pendidikan melalui jalur pertama yaitu INPUT SUMBER – PROSES PENDIDIKAN – HASIL PENDIDIKAN , seperti pada gambar di bawah ini :

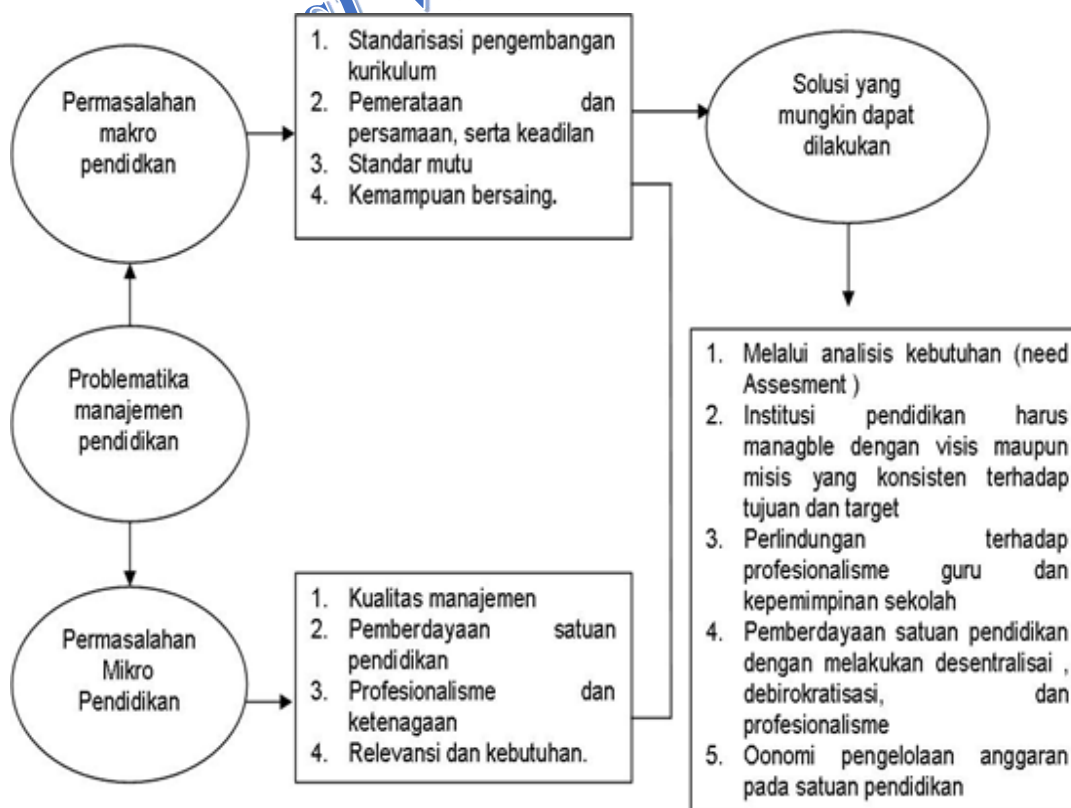


Sumber : Ety Rochaety, dkk (2005 : 9)

Input sumber pendidikan akan mempengaruhi dalam kegiatan proses pendidikan , dimana proses pendidikan didasari oleh berbagai unsur sehingga semakin siap suatu lembaga dan semakin

lengkap komponen pendidikan yang dimiliki maka akan menciptakan hasil pendidikan yang berkualitas.

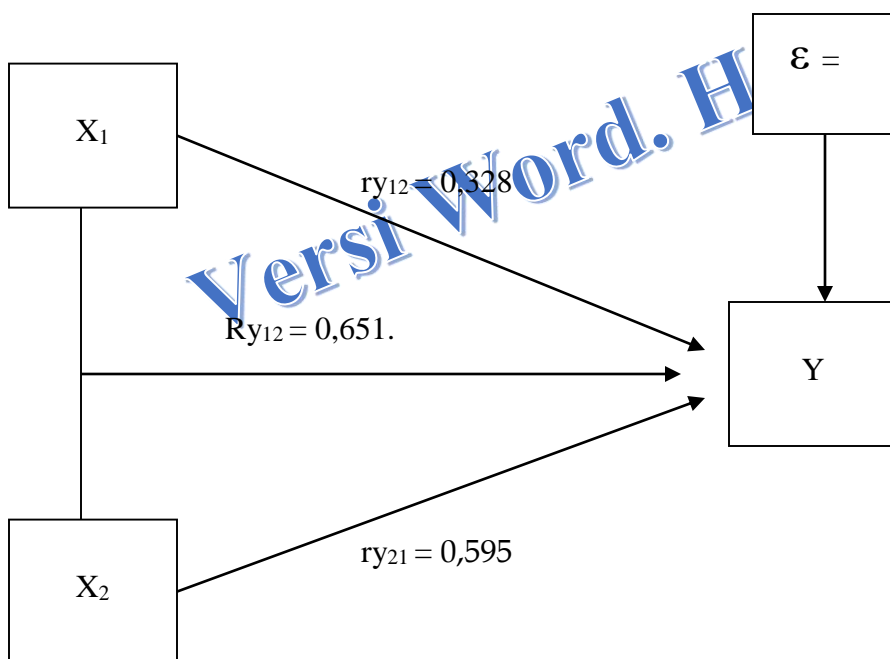
Selanjutnya Syaiful Sagala (2004 : 9) menyatakan solusi manajemen pendidikan secara mikro dan makro yang dituangkan dalam gambar berikut :



Sumber: Syaiful Sagala (2004 : 9)

Secara keseluruhan mutu pendidikan dapat tercapai apabila karakter Kepemimpinan yang ditunjukkan pada gambar diatas, dan pola yang dipadukan dengan sistem pembelajaran yang ada pada sekolah Penulis berkesimpulan mutu pendidikan aka tercapai dengan maksimal dalam jangka waktu yang telah ditentukan

Selanjutnya mengenai temuan dalam penelitian ini dapat dirangkum pada gambar sebagai berikut :



Gambar 4.6 : Rangkuman Temuan Penelitian

Keterangan :

X_1 = Variabel Bebas Kepemimpinan

X_2 = Koordinasi

Y = Variabel Terikat Mutu Pendidikan

ϵ = Pengaruh variabel lain yang tidak diteliti.

Versi Word. Hub. Admin